

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Koperasi disebut sebagai gerakan ekonomi rakyat, karena di dalam Koperasi kemakmuran masyarakat bersama yang lebih diutamakan bukan kemakmuran secara individu. Koperasi lebih mengutamakan manfaat dan kesejahteraan anggota atau yang lebih dikenal dengan sebutan *benefit oriented*. Dengan pernyataan tersebut maka bisa dikatakan keberadaan Koperasi sangat penting dalam menumbuhkembangkan potensi ekonomi rakyat.

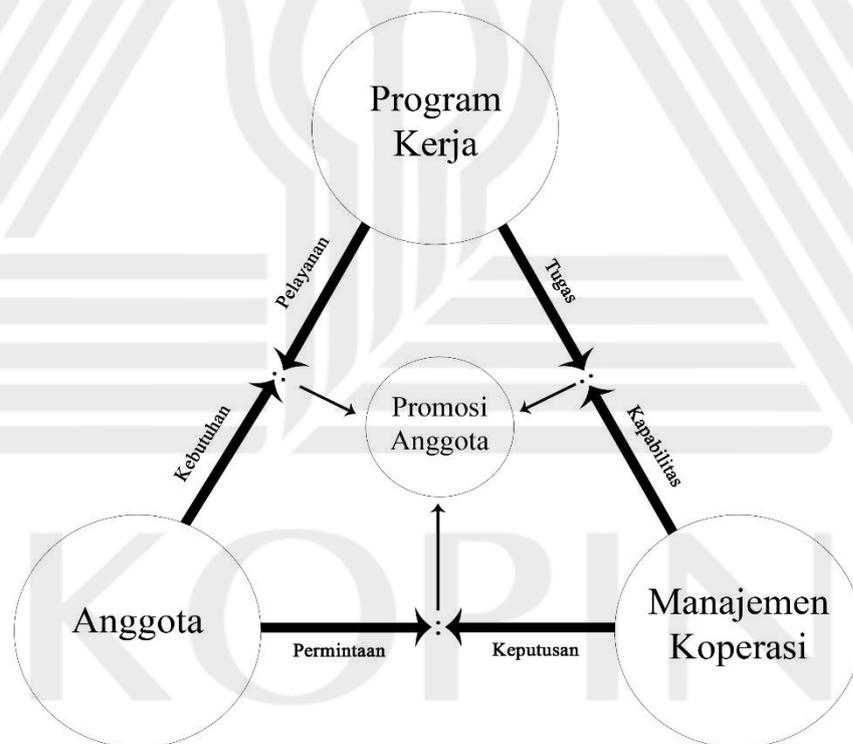
Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 3 disebutkan bahwa :

**“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.”**

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa Koperasi memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pernyataan ini mengandung arti bahwa meningkatkan kesejahteraan anggota adalah menjadi program utama koperasi melalui pelayanan usaha. Pelayanan terhadap anggota merupakan prioritas utama dibandingkan dengan masyarakat umum. Sementara menurut Ramudi Ariffin (2003:21) secara universal tujuan koperasi dirumuskan sebagai *to promote the members* (mempromosikan anggota). Maksud dari mempromosikan adalah meningkatkan atau memperbaiki keadaan ekonomi yang

sedang terjadi. Peningkatan atau perbaikan itu diperoleh anggota karena Koperasi melayani mereka di dalam kedudukan anggota sebagai pelanggan Koperasi.

Terdapat tiga aspek utama dalam mengarahkan koperasi untuk mencapai tujuannya, yaitu pengelolaan organisasi dan kegiatan (Manajemen Koperasi), anggota dan program kerja. Ketiga komponen itu berinteraksi sebagai pencerminan dari pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Program kerja mengandung perintah tugas kepada manajemen Koperasi untuk dilaksanakan guna menghasilkan pelayanan-pelayanan kepada anggota. Digambarkan oleh David Korten (dalam Ramudi Ariffin, 2003:84) membentuk mekanisme yang disebutnya sebagai *Fit Model*, seperti yang dijelaskan mengikuti Gambar 1.1.



**Gambar 1.1. Mekanisme Pengelolaan Koperasi yang Bermuara pada Promosi Anggota**

**Sumber : David Korten (dalam Ramudi Ariffin (2003 : 84))**

Program kerja berisi sejumlah rencana tindakan yang harus dijalankan oleh manajemen Koperasi. Program kerja sudah disetujui dan disahkan oleh Rapat Anggota, maka penugasan dari anggota yang harus dijalankan oleh manajemen Koperasi. Tugas-tugas tersebut akan mampu dilaksanakan oleh manajemen apabila manajemen memiliki kapasitas kerja yang sebanding dengan tuntutan tugasnya. Jika tuntutan anggota tidak sebanding dengan kapasitas kerja manajemen dapat melahirkan kekecewaan para anggota. Keseimbangan kemampuan manajemen dalam pengambilan keputusan-keputusan tindakan harus disesuaikan dengan permintaan anggota yang keadaan ekonominya harus dipromosikan.

Program-program kerja dalam Koperasi ditentukan oleh Rapat Anggota dan yang melaksanakannya adalah manajemen Koperasi. Dalam melaksanakannya, manajemen Koperasi merumuskan perencanaan dalam jangka waktu pendek, menengah maupun jangka panjang. Dalam ilmu manajemen operasi, menurut Eddy (2008:11) perencanaan merupakan kegiatan penting, karena dalam perencanaan terkandung arah kebijakan perusahaan, fokus kegiatan, rencana kerja operasional, serta sangat terkait dengan penyediaan dan penggunaan sumber daya manusia dan keuangan. Oleh karena itu, perencanaan sangat penting dalam meningkatkan promosi ekonomi anggota Koperasi. Selain itu juga, tanpa perencanaan terdapat kemungkinan kegiatan Koperasi akan *stuck* dan tidak mengalami peningkatan tiap tahunnya dan mungkin saja kinerja Koperasi bisa mengalami penurunan karena tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang karena tidak memperkirakan kondisi perekonomian, industri, ataupun persaingan di masa yang akan datang.

Proses pengambilan keputusan tergolong penting mengingat kejadian di masa yang akan datang mengalami keuntungan maupun kerugian, hal ini berawal dari pengambilan keputusan tersebut. Dalam menentukan proses pengambilan keputusan manajemen dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan pengalaman dan pertimbangan pribadi dari manajemen, sementara analisis kuantitatif dibutuhkan ketika manajemen hanya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang terbatas dalam mengatasi masalah tersebut.

Di zaman modern saat ini, terdapat banyak alat kuantitatif yang dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan salah satunya menggunakan *linear programming*. Menurut Agustini (2004:16) *linear programming* merupakan suatu metode untuk membuat keputusan di antara berbagai alternatif kegiatan pada waktu kegiatan-kegiatan tertentu dibatasi oleh kendala tertentu. Keputusan yang akan diambil dinyatakan sebagai fungsi tujuan sedangkan kendala-kendala yang dihadapi dalam membuat keputusan tersebut dinyatakan dalam bentuk fungsi-fungsi kendala. *Linear programming* biasanya digunakan untuk meminimumkan biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan yang ingin diperoleh perusahaan.

Di Kabupaten Tasikmalaya lebih tepatnya di Desa Sukawangun, terdapat sebuah Koperasi yang bergerak di bidang Produksi Karet yang bernama Koperasi Produksi dan Perkebunan Karet Wangunwatie (KPPK Wangunwatie). KPPK Wangunwatie didirikan pada tanggal 2 Mei 1952 dengan nomor badan hukum No.2108/BH/PAD/KDK.10.15/VI/2004 tanggal 7 Juni 2004. KPPK Wangunwatie beralamat di Jl.Wangunwati Rt.005 Rw.002 Desa Sukawangun Kecamatan

Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. KPPK Wangunwatie terbentuk dari nasib bekas pegawai perkebunan Wangunwatie (Perkebunan milik Jerman yang berdiri pada tahun 1908), yang karena proses nasionalisasi ditinggalkan pemiliknya dan tidak terurus sehingga pegawai perkebunan ini berinisiatif meneruskan kegiatan perkebunan dengan membentuk Koperasi Produksi dan Perkebunan Karet Wangunwatie. KPPK Wangunwatie mengelola perkebunan karet dengan hak guna usaha (HGU) bekas “hak erfpacht”<sup>1</sup> milik warga negara Jerman.

KPPK Wangunwatie saat ini memiliki anggota sebanyak 165 orang dimana para anggotanya adalah para petani karet di daerah Desa Sukawangun. KPPK Wangunwatie memiliki dua unit kegiatan usaha yang terdiri dari :

1. Unit Pertanian/Perkebunan Karet (UPK), merupakan unit usaha yang kegiatan usahanya melakukan kegiatan pembibitan pohon karet, pemeliharaan pohon karet, penyadapan lateks, pengolahan karet, pengemasan karet dan pemasaran karet.
2. Unit Simpan Pinjam (USP), merupakan unit usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan-simpanan dan tabungan, serta dalam hal menyalurkan dananya yaitu memberikan pinjaman kepada para anggota.

KPPK Wangunwatie merupakan Koperasi yang bergerak di bidang perkebunan karet melalui kegiatan penyadapan karet. Karet yang disadap merupakan lateks (karet mentah) yang dihasilkan dari perkebunan karet milik Koperasi itu sendiri. Produktivitas karet yang dihasilkan oleh perkebunan Koperasi

---

<sup>1</sup> Hak erfpacht adalah hak kebendaan untuk menarik penghasilan seluas-luasnya untuk waktu yang lama dari sebidang tanah milik orang lain dengan kewajiban membayar sejumlah uang atau penghasilan tiap-tiap tahun.

berfluktuatif tiap bulannya, adapun produktivitas perkebunan karet dari tahun 2013 sampai pada tahun 2016 akan dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.1.**  
**Produktivitas Lateks KPPK Wangunwatie Tahun 2013 - 2016**

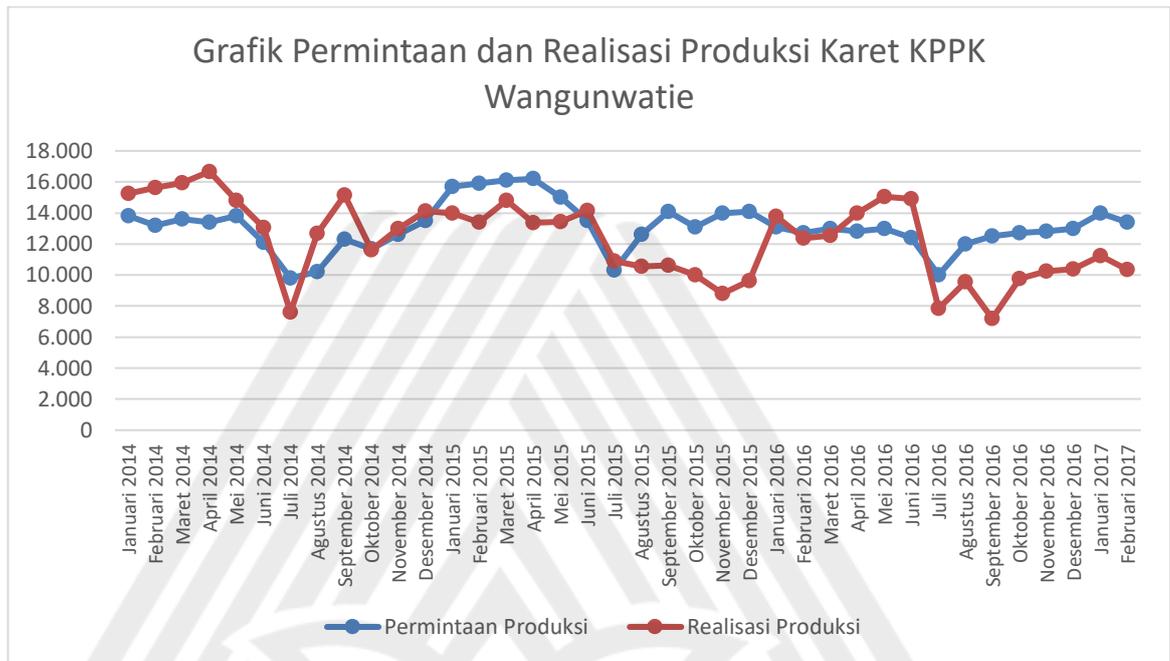
<b>Tahun</b>	<b>Produktivitas (Kg)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2013	159.054	-
2014	165.522	4,07
2015	143.671	(13,20)
2016	137.617	(4,21)

**Sumber : Laporan Pertanggungjawaban Pengurus KPPK Wangunwatie Tahun 2013 - 2016**

Produktivitas lateks pada empat tahun terakhir cenderung mengalami penurunan sebesar 13,48% dari produktivitas 159.054 kg menjadi 137.617 kg.

Hasil dari produktivitas lateks pada KPPK Wangunwatie langsung diolah menjadi *Ribbed Smoke Sheet* (RSS). RSS merupakan salah satu produk karet alam olahan berupa lembaran-lembaran (*sheet*) dari lateks yang digunakan sebagai bahan baku industri karet. RSS diproses melalui pengasapan dengan baik terlebih dahulu. Ketentuan utama adalah karet harus benar-benar kering, bersih, kuat, warna merata tidak ditemukan noda atau bekas karet. Mutu karet RSS terdiri dari berbagai mutu mulai dari yang paling baik yaitu RSS 1, RSS 2, RSS 3, RSS 4 dan RSS 5. Dari semua produk RSS, RSS 1 mempunyai kualitas terbaik dan mudah untuk dipasarkan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Konsumen yang menggunakan produk karet olahan RSS 1 sebagai bahan baku adalah industri ban, industri karet elastis dan sebagainya.

Permintaan akan karet pada KPPK Wangunwatie menyesuaikan keadaan pasar. Pada tahun 2014 hingga tahun 2016, permintaan karet mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Hal ini akan dijelaskan dalam Gambar 1.3 sebagai berikut.



**Gambar 1.2. Grafik Permintaan dan Realisasi Produksi Karet KPPK Wangunwatie Bulan Januari 2014 – Februari 2017**

Adapun grafik permintaan dan realisasi produksi karet dibuat berdasarkan Tabel 1.2. dan 1.3. yang akan dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 1.2.  
Permintaan Produksi Karet dan Realisasi Produksi Karet KPPK  
Wangunwatie Bulan Januari 2014 – Desember 2014 (dalam satuan Kg)**

Bulan	Permintaan	Realisasi
Januari 2014	13.800	15.265
Februari 2014	13.200	15.618
Maret 2014	13.600	15.927
April 2014	13.400	16.669
Mei 2014	13.800	14.816
Juni 2014	12.100	13.066
Juli 2014	9.800	7.592
Agustus 2014	10.200	12.681
September 2014	12.300	15.142
Oktober 2014	11.700	11.617
November 2014	12.600	13.004
Desember 2014	13.500	14.125

**Sumber : Laporan Produksi dan Penjualan KPPK Wangunwatie Tahun 2014**

**Tabel 1.3.**  
**Permintaan Produksi Karet dan Realisasi Produksi Karet KPPK**  
**Wangunwatie Bulan Januari 2015 – Februari 2017 (dalam satuan Kg)**

<b>Bulan</b>	<b>Permintaan</b>	<b>Realisasi</b>
Januari 2015	15.700	13.987
Februari 2015	15.900	13.411
Maret 2015	16.100	14.794
April 2015	16.200	13.375
Mei 2015	15.000	13.430
Juni 2015	13.500	14.146
Juli 2015	10.300	10.897
Agustus 2015	12.600	10.554
September 2015	14.100	10.634
Oktober 2015	13.100	10.000
November 2015	14.000	8.807
Desember 2015	14.100	9.636
Januari 2016.	13.100	13.789
Februari 2016	12.700	12.360
Maret 2016	13.000	12.547
April 2016	12.800	13.981
Mei 2016	13.000	15.031
Juni 2016	12.400	14.905
Juli 2016	10.000	7.845
Agustus 2016	12.000	9.546
September 2016	12.500	7.198
Oktober 2016	12.700	9.766
November 2016	12.800	10.254
Desember 2016	13.000	10.395
Januari 2017	14.000	11.250
Februari 2017	13.400	10.343

**Sumber : Laporan Produksi dan Penjualan KPPK Wangunwatie Tahun 2015 – 2017**

Berdasarkan Gambar 1.3, permintaan produksi karet mengalami fluktuasi yang tinggi dan terjadi pola musiman pada bulan Juni ke bulan Juli setiap tahunnya yang mengalami penurunan yang drastis. Berdasarkan informasi yang didapat, hal ini disebabkan karena peminat karet pada bulan Juli sangatlah sedikit dan tidak sebanyak pada bulan-bulan yang lainnya.

Dengan adanya permintaan karet olahan yang berfluktuatif, maka hasil yang diolah seharusnya bisa menyesuaikan permintaan tersebut. Akan tetapi, produksi karet olahan pada KPPK Wangunwatie masih belum memenuhi permintaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pada proses penyadapan lateks (karet mentah). Menurut penelitian di Konkan (India) yang dikutip dari Tumpal (2013:35-36) produksi lateks bergantung pada curah hujan, penyinaran matahari, kelembapan, dan suhu. Dari penelitian tersebut tanaman karet sensitif terhadap variasi musim, periode produksi puncak untuk perkebunan karet di wilayah utara khatulistiwa pada semester dua (Juli-Desember), sedangkan produksi puncak untuk perkebunan karet di wilayah selatan khatulistiwa pada semester satu (Januari-Juni). Tasikmalaya berada di wilayah khatulistiwa selatan, hal ini sesuai dengan data produksi yang disajikan pada Tabel 1.2 bahwa produksi pada semester satu merupakan periode produksi puncak untuk perkebunan KPPK Wangunwatie dan pada semester dua merupakan periode produksi terendah untuk perkebunan KPPK Wangunwatie.

Produksi pengolahan karet bergantung dari produksi lateks yang dihasilkan oleh perkebunan karet KPPK Wangunwatie, jika lateks yang dihasilkan oleh kebun adalah 50 kg maka karet yang diolah juga sebanding yaitu 50 kg. Selain itu Koperasi tidak bisa memproduksi pengalokasian lateks untuk pembuatan RSS dengan tepat dan menyebabkan Koperasi mengalami kekurangan lateks atau kelebihan lateks. Koperasi dinilai belum produktif karena belum bisa menghasilkan produk karet olahan RSS dengan optimal dan tidak sesuai dengan permintaan yang sebelumnya.

Produksi pengolahan karet tidak sepenuhnya memproduksi RSS yang disebabkan kecacatan saat proses pengolahan karet. Jenis cacat yang dialami berupa *cutting*, *washing*, dan *leump*. Cacat *cutting* yaitu dimana pada saat proses pengolahan terdapat lembaran yang melipat setelah proses pengasapan, jika RSS mengalami lipatan lembaran harus dipotong dahulu agar RSS masih mempunyai harga jual yang stabil. Cacat *washing* merupakan cacat yang disebabkan adanya sisa-sisa gelembung pada lembaran *sheet* yang diakibatkan pada proses pembekuan RSS gelembung-gelembung yang ada di dalam bak lateks tidak dibuang sepenuhnya. Cacat *leump* merupakan penggumpalan karet dari dalam mangkok sadap tercampur dengan asam semut maupun kotoran-kotoran yang tidak bisa dibersihkan. Akan tetapi, dari ketiga jenis cacat RSS tersebut masih mempunyai harga jual ekonomis yang tentu saja masih dibawah harga jual RSS. Adapun produksi karet yang dihasilkan KPPK Wangunwatie dalam pengolahan karet adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.4.**  
**Hasil Produksi dan Penjualan Pengolahan Karet KPPK Wangunwatie**  
**Tahun 2016**

<b>Produk</b>	<b>Hasil Pengolahan (Kg)</b>	<b>Penjualan (Rp.)</b>	<b>Harga Jual per Kg (Rp.)</b>
<i>Ribbed Smoked Sheet (RSS)</i>	130.652	2.121.958.400,00	16.241,30
<i>Cutting</i>	1.130	16.215.200,00	14.349,73
<i>Washing</i>	981	9.160.200,00	9.337,62
<i>Leump</i>	4.854	40.726.850,00	8.390,37
<b>Jumlah</b>	<b>137.617</b>	<b>2.188.060.650</b>	

**Sumber : Data Produksi dan Penjualan KPPK Wangunwatie Tahun 2016**

Berdasarkan Tabel 1.4, bisa dilihat bahwa produksi RSS masih lebih banyak daripada *cutting*, *washing*, dan *leump*. Harga jual didapat dari hasil pembagian antara penjualan dengan hasil pengolahan, menurut informasi yang didapat harga

RSS berada di kisaran Rp 16.000 hingga Rp 26.000 per kg, karena dibeli borongan maka harga yang diperoleh yaitu sebesar Rp 16.241,30. Selain itu, harga *cutting*, *washing*, dan *leump* masih mempunyai harga jual ekonomis yang lumayan tinggi untuk dijual ke pasar meskipun tidak sebanding dengan RSS.

Selain bahan baku lateks, tenaga kerja juga dibutuhkan untuk proses pengolahan karet di KPPK Wangunwatie. Tenaga kerja di Koperasi yang bekerja di bagian pengolahan diberi upah sebesar Rp 40.000 per hari.

Kegiatan pengolahan karet di KPPK Wangunwatie membutuhkan beberapa alat-alat pembantu dan bahan-bahan penolong untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pengolahan karet yang dihasilkan. Dalam kegiatan pengolahan karet bahan-bahan penolong yang dibutuhkan untuk mengolah karet adalah cuka

Dalam upaya menekan biaya produksi, *linear programming* bisa diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mempertimbangkan pengalokasian bahan baku, tenaga kerja, dan bahan penolong.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti melakukan identifikasi masalah yang akan diselesaikan yaitu :

1. Bagaimana optimalisasi produksi karet olahan di KPPK Wangunwatie?
2. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan KPPK Wangunwatie dalam mengoptimalkan produksi karet olahan?
3. Manfaat apa saja yang dapat diberikan kepada anggota KPPK Wangunwatie dengan adanya optimalisasi produksi karet olahan?

### **1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini disusun untuk mengetahui optimalisasi produksi karet olahan dalam upaya efisiensi biaya produksi yang akan dikeluarkan oleh Koperasi. Adapun maksud dan tujuan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Adapun penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan optimalisasi produksi karet dalam upaya efisiensi biaya produksi.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Optimalisasi produksi karet di KPPK Wangunwatie
2. Upaya-upaya yang dapat dilakukan KPPK Wangunwatie dalam upaya efisiensi biaya produksi.
3. Manfaat yang diberikan kepada anggota KPPK Wangunwatie dengan adanya optimalisasi produksi karet olahan.

### **1.4.Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi aspek pengembangan ilmu dan aspek praktik dalam upaya mengembangkan Koperasi. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1.4.1. Aspek Pengembangan Ilmu**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai perkoperasian, manajemen produksi dan operasi yang mencakup optimalisasi produksi, *linear programming* dengan biaya produksi.

#### **1.4.2. Aspek praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi pihak manajemen KPPK Wangunwatie dalam mengambil keputusan, menerapkan perencanaan, dan kebijakan dalam efisiensi biaya produksi.

